

Peran Bahasa Isyarat dalam Membangun Kehamornisan Antar Anggota Keluarga dengan Penyandang Tunarungu (Perspektif Drama Korea)

Elsa Fitri Ali & Azzahra Bintang Rahmadani

UIN Raden Fatah Palembang

Corresponding Author: Elsa Fitri Ali

Published: June, 2025

ABSTRAK

Interaksi simbolik berasal dari dua aliran yaitu mahzab chicago dan mahzab lowo. Interaksi simbolik biasanya digunakan oleh penyandang tunarungu yaitu dengan komunikasi non-verbal atau bahasa isyarat. Tunarungu ialah gangguan pendengaran yang bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kelainan bawaan, cedera atau trauma pada telinga, infeksi atau penyakit, penuaan, dan paparan suara keras yang berkepanjangan. Banyak penyandang tunarungu yang tidak dapat berkomunikasi dengan keluarga atau teman, dikarenakan kekurangan yang dimiliki, mereka mencoba berkomunikasi menggunakan bahasa yang mereka ketahui dengan gerakan tangan atau tubuh yang diharapkan bisa di mengerti oleh anggota keluarga atau teman mereka supaya tidak ada kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Kita bisa mengetahui seberapa pentingnya bahasa isyarat dari drama korea “Twinkling Watermelon” karena bahasa ini digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain, seperti si pemeran utama dalam drama Korea ini yang menggunakan bahasa isyarat untuk membantu agar orang tuanya di masa lalu bisa berkomunikasi dan saling memahami perasaan satu sama lain sehingga mereka dapat menciptakan perasaan yang dalam satu sama lain.

Kata kunci: interaksi simbolik, bahsa isyarat, tunarungu,kekeluargaan dan twinkling watermelon

ABSTRACT

Symbolic interactionism originates from two schools of thought: the Chicago School and the Iowa School. Symbolic interaction is commonly used by individuals with hearing impairments through non-verbal communication or sign language. Deafness is a hearing disorder that can be caused by several factors, such as congenital abnormalities, ear injuries or trauma, infections or diseases, aging, and prolonged exposure to loud noises. Many deaf individuals struggle to communicate with their families or friends due to their limitations. They attempt to communicate using a language they know—through hand or body gestures—which they hope can be understood by family members or friends to avoid misunderstandings in communication. We can recognize the importance of sign language through the Korean drama Twinkling Watermelon, in which sign language is used as a tool for communication. The main character uses sign language to help his parents in the past communicate and understand each other's feelings, allowing them to build a deep emotional connection.

Keywords: *symbolic interactionism, sign language, deafness, family bonds, Twinkling Watermelon.*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Tunarungu ialah gangguan pendengaran yang bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kelainan bawaan, cedera atau trauma pada telinga, infeksi atau penyakit, penuaan, dan paparan suara keras yang berkepanjangan. Tunarungu bisa mengganggu kemampuan individu dalam berkomunikasi, berinteraksi sosial, dan menjalani aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk memberikan dukungan dan aksesibilitas yang memadai bagi individu dengan tunarungu. (Fifi Nofiaturrahmah 2018)

Banyak penyandang tunarungu yang tidak dapat berkomunikasi dengan keluarga atau teman, dikarenakan kekurangan yang dimiliki, mereka mencoba berkomunikasi menggunakan bahasa yang

mereka ketahui dengan gerakan tangan atau tubuh yang diharapkan bisa di mengerti oleh anggota keluarga atau teman mereka supaya tidak ada kesalahpahaman dalam berkomunikasi.

Pada awal perkembangan, interaksi simbolik berasal dari dua aliran. Pertama mazhab Chicago, yang dipimpin oleh Herbert Blumer (1962) melanjutkan penelitian yang pernah dilakukan George Herbert Mead (1863-1931). Blumer percaya bahwa studi manusia tidak bisa dilakukan melalui cara yang sama seperti penelitian pada benda mati. Kedua, Iowa mazhab yang mengambil lebih dari satu pendekatan ilmiah. Tokohnya adalah Manford Kuhn, salah satu karyanya ialah teknik pengukuran yang dikenal dengan digunakan untuk menggaan sebutan Twenty Statement Self-Attitude Test (konsep pengujian sikap diri melewati dua puluh pertanyaan). (Dadi Ahmadi 2005)

Namun biasanya penyandang tunarungu terlahir dalam kondisi keluarga yang berbeda, ada yang terlahir dari keluarga dengan orang tuanya juga penyandang gangguan dengar entah dari pihak ayah atau ibu karena itulah mereka bisa saling berkomunikasi dengan mudah karena sudah memiliki pengalaman berkomunikasi dengan bahasa non-verbal, dan juga ada yang terlahir dengan kondisi berbeda dari seluruh anggota keluarga yang menyebabkan si penyandang tunarungu mengalami kesulitan berkomunikasi terlebih jika anggota keluarga tidak bisa memahami komunikasi non-verbal.

Serial K-drama “Twinkling Watermelon” disutradarai oleh Son Jong-hyun dan dibintangi oleh Ryeoun, Choi Hyun-wook, Seol In-ah, dan Shin Eun-soo dengan berjumlah 16 episode menceritakan tentang seorang putra bungsu di keluarga kecil yang satu-satunya bisa mendengar diantara anggota keluarganya yang tunarungu, dia harus terbiasa dengan keluarganya yang tidak bisa mendengarnya dan hanya bisa menggunakan bahasa isyarat atau kode untuk bisa berkomunikasi dengan anggota keluarganya. Dia memiliki mimpi untuk menjadi seorang musisi yang terkenal, menjalani prosesnya sendiri tanpa memberitahu orang tuanya karena dia merasa keluarganya tidak bisa memahami apa yang dia inginkan karena sejak kecil sudah harus membantu keluarganya.

Hingga akhirnya dia kembali ke masa lalu saat orang tuanya masih remaja, dan fakta bahwa sang ayah ternyata bisa mendengar membuatnya ingin mempertahankan hal itu supaya masa depannya berubah. Masa lalu yang begitu berbeda dengan apa yang dia pikirkan membuatnya merasa bingung dan sempat putus asa untuk mengubah masa lalu orang tuanya karena sang ayah yang ternyata tidak mengenal ibunya dan mencintai orang lain, lalu saat dia tau kenyataan bahwa ternyata sang ibu yang seorang penyandang tunarungu berasal dari keluarga yang berada namun mendapatkan perlakuan tidak adil membuatnya mulai bertekad ingin membantu menyelesaikan masalah orang tuanya dan akan mengubah masa depan keluarga mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teori simbiolik. Teori interaksi simbolik diperkenalkan pertama kali oleh Herbert Blumer yang merupakan turunan dari pemikiran

George Herbert Mead dalam ruang lingkup sosiologi. Teori interaksi simbolik adalah teori sosiologi yang menekankan peran simbol-simbol dalam interaksi sosial dan pembentukan makna. Teori ini mengasumsikan bahwa manusia bertindak berdasarkan makna yang mereka berikan pada simbol-simbol, dan makna-makna ini tercipta melalui interaksi sosial. Teori ini juga melihat bagaimana individu membentuk konsep diri mereka melalui interaksi dengan orang lain dan interpretasi terhadap simbol-simbol yang mereka temui. Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna dan pengalaman simbolik dalam konteks tertentu. Teori ini juga menekankan bahwa individu berinteraksi dan membentuk makna melalui simbol-simbol, seperti bahasa isyarat. Dalam konteks ini, bahasa isyarat digunakan oleh penyandang tunarungu untuk berkomunikasi, yang mempengaruhi hubungan dan keharmonisan dalam keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu hal penting yang harus kita pelajari adalah mempelajari bahasa isyarat, terlebih lagi bahasa isyarat setiap negara, kota, dan daerah itu berbeda karena bahasa isyarat dapat mempermudah kita dalam berkomunikasi dengan berbagai orang penyandang tunarungu dari negara, kota, maupun daerah yang berbeda, contohnya ASL (American Sign Language) dan ISL (Indonesian Sign Language) yang umumnya diketahui oleh beberapa orang saja.

Dalam serial drama Korea ‘Twinkling Watermelon’ bahasa isyarat sangat penting karena bahasa ini digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain, seperti si pemeran utama dalam drama Korea ini yang menggunakan bahasa isyarat untuk membantu agar orang tuanya di masa lalu bisa berkomunikasi dan saling memahami perasaan satu sama lain sehingga mereka dapat menciptakan perasaan yang dalam satu sama lain.

Dalam sebuah keluarga yang bisa mendengar dengan baik namun ada salah satu anggota keluarganya yang terlahir dalam keadaan berbeda dan penyandang tunarungu, ada baiknya anggota keluarga yang bisa mendengar ini juga mempelajari bahasa isyarat supaya dapat saling berkomunikasi dengan baik sehingga tercipta keharmonisan dalam kekeluargaan.

Pembelajaran Bahasa isyarat sangat penting oleh orang tua, karena ini dapat memperkuat ikatan keluarga karena Bahasa isyarat bisa menjadi fondasi relasi emosional dan mengurangi rasa isolasi diri pada anak.

Anak tunarungu sering kali merasa terasing atau berbeda, terlebih jika anggota keluarganya tidak memahami cara mereka berkomunikasi. Mempelajari Bahasa isyarat oleh orang tua membantu mengurangi rasa keterasingan itu dan memungkinkan anak merasa diterima secara utuh baik di keluarga, dan lingkungan sosialnya.

Mempelajari Bahasa isyarat memiliki dampak positif. Ketika anak tunarungu dapat berkomunikasi dengan lancar di rumah, mereka memiliki lebih banyak kesempatan untuk belajar hal baru, memahami norma sosial, dan membangun struktur berpikir yang kompleks.

Meadow-Orlans et al. (2003) dalam *Journal of Deaf Studies and Deaf Education* menyatakan bahwa anak-anak tunarungu yang orang tuanya menggunakan bahasa isyarat sejak dini menunjukkan perkembangan kognitif dan sosial yang lebih baik dibandingkan yang tidak.

Tanpa komunikasi yang efektif, orang tua dan anak bisa mengalami frustrasi yang mendalam. Anak merasa tidak dimengerti, sementara orang tua merasa gagal terhubung. Karena itulah bahasa isyarat menjadi alat untuk memperbaiki kecanggungan hubungan ini.

Anak-anak yang merasa bahwa orang tuanya benar-benar ingin mengerti mereka cenderung tumbuh dengan rasa percaya diri yang lebih tinggi. Mereka belajar bahwa mereka berharga dan layak dipahami. Dalam hal ini, mempelajari bahasa isyarat bukan hanya untuk tindakan praktis, tapi juga ekspresi cinta yang sangat nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi,Dadi. (2005). Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar. Terakreditasi Dirjen Dikti SK No. 56/DIKTI/Kep. *Interaksi_Simbolik_Suatu_Pengantar.pdf*.
- Nofiaturrahmah. Fifi. (2018). Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya. IAIN Kudus, Indonesia. [file:///C:/Users/eca/Downloads/5744-18457-1-PB%20\(1\)%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/eca/Downloads/5744-18457-1-PB%20(1)%20(1).pdf).
- Dwi Yufi (2014), Dukungan Sosial Anak Tunarungu. Jurnal Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.
- Asrullah Syam & Amri (2017), Pengaruh kepercayaan diri (SELF CONFIDENCE) berbasis IMM terhadap Prestasi belajar Mahasiswa, Jurnal Biotek Volume 5 Nomor 1 Juni.
- Ratna Tri Utami (2009), Hubungan antara dukungn orang tua dengan kepercayaan diri pada remaja tunarungu. Fak. Psikologi UNNES.
- Kresna Agung & Ikrima (2020), Kepercayaan diri ditinjau dari dukungan sosial pada siswa tunarungu. PROFESI (Profesional Islam) : Media Publikasi penelitian 2020 Vol. 18 Nomor 1 Website : journals.itspku.ac.id.